

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

Remaja berasal dari bahasa latin yaitu *adolescene* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolescene* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (Hurlock, 2015). Remaja atau *adolescene* adalah periode perkembangan selama dimana individu mengalami perubahan dari masa kanak – kanak menuju dewasa, biasanya antara usia 13 sampai 20 tahun (Potter & Perry, 2005).

World Health Organization atau WHO (2014) mengungkapkan remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10 – 19 tahun. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI nomor 25 tahun 2014 remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10 – 18 tahun sedangkan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10 – 24 tahun dan belum menikah.

Tugas utama yang dihadapi remaja menurut Ericson adalah membentuk identitas personal yang stabil, kesadaran yang meliputi perubahan dalam pengalaman dan peran yang mereka miliki, dan memungkinkan mereka menjembatani masa kanak – kanak yang telah mereka lewati dan masa dewasa yang akan mereka masuki. Pada masa ini remaja melewati berbagai perubahan – perubahan baik secara nilai, moral, peran serta perubahan lainnya yang akan membantu mereka membentuk identitas personal dari remaja itu sendiri.

Pada masa remaja awal, pola pemikiran remaja mulai berkembang dan pengetahuan yang diperoleh dari lingkungan sekitar mulai bertambah. Menurut Piaget (dalam Santrock, 2007) remaja tidak lagi terbatas pada pengalaman – pengalaman yang actual dan konkret sebagai titik tolak pemikirannya. Pada tahap ini ditandai oleh pemikiran yang abstrak, idealistik dan logis.

Menurut Hall (dalam Santrock, 2007) masa remaja dipandang sebagai masa “*strom and stress*”, dimana remaja mengalami pergolakan yang dipenuhi oleh konflik dan perubahan suasana hati. Permasalahan yang kerap kali terjadi pada masa remaja menurut Supriyadi dan Indrariyani (2013) adalah masalah terkait emosi

yang labil dan kemampuan berpikir dalam menentukan solusi yang tepat dalam menghadapi suatu masalah. Berdasarkan hal tersebut remaja sering mengalami kebingungan dalam memutuskan tindakan yang akan mereka ambil dalam menyelesaikan masalah yang mereka hadapi, tak jarang membuat remaja salah mengambil keputusan atau solusi yang tepat terhadap masalah yang mereka hadapi.

Emosi adalah perasaan atau afek yang muncul ketika seseorang dalam status atau interaksi yang penting baginya, terutama bagi kesejahteraannya (Campos et al, dalam Santrock, 2007). Menurut Rosenblum & Lewis (dalam Santrock, 2007) Tidak dapat disangkal bahwa masa remaja awal merupakan suatu masa dimana fluktuasi emosi (naik dan turun) berlangsung lebih sering. Pada masa remaja awal remaja sering mengalami ketidakstabilan emosi karena pada masa ini remaja mengalami berbagai keadaan baru yang sangat berbeda seperti pada saat mereka masa kanak – kanak dan membuat mereka harus beradaptasi dengan keadaan baru ini.

Remaja dengan emosi yang matang akan memberikan reaksi emosional yang stabil, tidak berubah – ubah dari satu emosi atau suasana hati ke suasana hati yang lainnya. Untuk mencapai kematangan emosi, remaja harus belajar memperoleh gambaran tentang situasi – situasi yang dapat menimbulkan reaksi emosional. Bila remaja ingin mencapai kematangan emosi, ia juga harus belajar menggunakan kartasis emosi untuk menyalurkan emosinya (Hurlock, 2015).

Kecerdasan emosi seseorang akan berbeda dengan yang lainnya seperti yang dikatakan Indrayana dan Hendrawati (2013) dalam penelitiannya mengatakan remaja yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi adalah remaja yang mampu mengatur, menggunakan, dan mengaktualisasikan emosinya dengan tepat. Sedangkan remaja yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah adalah remaja yang cenderung tempramen atau justru remaja yang tidak mampu menunjukkan emosinya secara tepat.

Remaja yang kurang mampu mengelola emosi dan perasaannya cenderung melakukan tindakan atau menyelesaikan masalah dengan perilaku kekerasan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indijati dan Aprilia (2014) yang mengatakan semakin tinggi kecerdasan emosi seseorang remaja maka akan

semakin rendah perilaku delikueni atau kenakalan remaja dan sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosinya remaja cenderung berperilaku delikueni.

Wulansari (2014) dalam penelitiannya tentang Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Kemampuan Pemecahan Masalah pada Remaja mengungkapkan bahwa adanya kemampuan pemecahan masalah yang tinggi pada siswa SMA N 1 Karanganyar Klaten karena sekolah tersebut mempunyai fasilitas yang cukup menunjang yang membuat siswa terlatih untuk memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan studinya. Selanjutnya perasaan empati sebagai bagian dari kecerdasan emosi juga ditumbuhkan di lingkungan sekolah yang mana sesuai dengan misi sekolah yakni menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan kelompok kepentingan yang terkait dengan pihak sekolah (*Stakholder*) sesuai dengan tugas, fungsi dan kedudukannya.

Faktor – faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi seseorang menurut Goleman (2001) diantaranya adalah pengalaman, usia, jenis kelamin, serta jabatan. kecerdasan emosional seseorang berkembang sejalan dengan usia dan pengalaman dari kanak-kanak hingga dewasa. Sedangkan menurut penelitian Jati dan Yoenanto (2013) terdapat hubungan yang significant antara kecerdasan emosi dengan faktor jenis kelamin.

Remaja merupakan generasi penerus bangsa yang harus mendapatkan pendidikan yang layak seperti yang tercantum dalam UUD 1945 pasal 31. Wajib belajar merupakan upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia. Wajib belajar diatur pemerintah dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 34 yang dinyatakan, “wajib belajar adalah (1) Setiap warga negara yang berusia enam tahun dapat mengikuti program wajib belajar. (2) Pemerintah dan pemerintah daerah menjamin terselenggaranya wajib belajar minimal pada jenjang pendidikan dasar tanpa memungut biaya. (3) Wajib belajar merupakan tanggung jawab negara yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat”. Namun, masih banyak remaja yang mengalami putus sekolah. Banyak faktor yang mempengaruhi remaja putus sekolah seperti faktor eksternal dan faktor internal remaja itu sendiri. Kurangnya kemampuan remaja dalam mengelola emosinya merupakan salah satu faktor munculnya berbagai masalah akademis.

Dewi *et al* (2014) dalam penelitiannya tentang Analisis Faktor – Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Usia Pendidikan Dasar di Kecamatan Gerogak Tahun 2012/2013 mengemukakan bahwa Faktor penyebab anak putus sekolah adalah faktor ekonomi keluarga, perhatian orang tua, fasilitas pembelajaran, minat anak untuk sekolah, budaya dan lokasi sekolah. Pada penelitian ini faktor paling dominan yang menyebabkan anak putus sekolah adalah faktor perhatian orang tua dan faktor lokasi sekolah yang jauh.

Wells (dalam Adelman & Taylor, 2010) mengungkapkan beberapa faktor yang menyebabkan remaja putus sekolah adalah faktor ekonomi (kemiskinan), faktor lingkungan, faktor internal individu. Faktor yang berhubungan dengan lingkungan seperti tidak adanya dukungan dan respon dari masyarakat, tidak adanya dukungan masyarakat terhadap pendidikan. Sedangkan penyebab putus sekolah berdasarkan faktor internal individu seperti sikap terhadap sekolah yang rendah, sikap pengetahuan yang rendah, ketidakhadiran atau kebolosan, kehamilan, penyalahgunaan narkoba, hubungan dengan rekan yang buruk, terpengaruh teman lain yang putus sekolah, penyakit atau cacat, dan rendahnya harga diri dan kepercayaan diri.

Angka putus sekolah menurut data statistik Kementerian Riset dan Kebudayaan tahun 2016 di DKI Jakarta pada jenjang SMA sebanyak 682 orang dengan jumlah laki – laki 400 orang dan perempuan 282 orang sedangkan pada jenjang sekolah menengah pertama (SMP) sebanyak 1.377 orang dengan frekuensi laki – laki 825 orang dan perempuan 552 orang.

Angka putus sekolah di kota administrasi Jakarta Selatan pada tahun 2013 – 2014 pada jenjang sekolah dasar (SD) adalah 39 orang, pada jenjang Sekolah menengah pertama (SMP) terdapat 123 orang putus sekolah, Pada jenjang Sekolah Menengah Umum (SMU) terdapat 95 orang putus sekolah sedangkan pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) terdapat 562 orang putus sekolah.

Salah Satu peran perawat adalah sebagai *educator*. Peran ini dilakukan salah satunya dengan cara meningkatkan pengetahuan remaja serta meningkatkan perubahan perilaku remaja kearah yang positif. Pada penelitian ini peneliti ingin

menambah pengetahuan remaja tentang cara menyelesaikan masalah baik atau adatif maupun yang tidak baik atau maladatif.

Hasil studi lapangan yang peneliti dapatkan di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya adalah jumlah remaja putus sekolah yang berada di panti tersebut adalah sebanyak 87 remaja dan rata – rata para remaja mengalami putus sekolah karena faktor ekonomi. Dari hasil wawancara pihak panti juga mengatakan masih ada beberapa remaja yang sering kabur dari panti, pihak panti juga menyatakan mereka sudah memberikan arahan serta binaan kepada para remaja tersebut. Hasil wawancara peneliti terhadap 10 orang remaja, 6 remaja mengatakan jika mereka sedang mengalami masalah, mereka jarang bercerita ke orang tua dan lebih memilih menyelesaikannya dengan cara mereka sendiri dan masih ada beberapa remaja yang menggunakan cara fisik dalam menyelesaikan masalahnya. Sedangkan 4 orang lainnya mengatakan jika mereka sedang menghadapi masalah mereka akan bercerita dan meminta saran kepada teman asramanya.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini di panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya karena di panti tersebut membina remaja – remaja yang putus sekolah dari berbagai latar belakang seperti anak jalanan atau remaja dari keluarga tidak mampu dan dari hasil studi lapangan peneliti menemukan fenomena masih banyak remaja yang menyelesaikan masalah dengan cara yang maladatif.

Maka dari latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk lebih mendalami tentang masalah yang dialami remaja seperti masalah putus sekolah dan cara para remaja menyelesaikan masalah. Maka peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian yang berjudul Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Kemampuan Menyelesaikan Masalah pada Remaja Putus Sekolah di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya.

## **I.2 Rumusan Masalah**

Dari latar belakang tersebut maka peneliti merumuskan masalah yaitu :  
Apakah ada hubungan antara kecerdasan emosi dengan kemampuan menyelesaikan masalah pada remaja putus sekolah di Panti Sosial Bina Remaja ?

### **I.3 Tujuan Penelitian**

#### **I.3.1 Tujuan Umum**

Menganalisa hubungan antara kecerdasan emosi dengan kemampuan menyelesaikan masalah pada remaja putus sekolah

#### **I.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi gambaran karakteristik usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir pada remaja putus sekolah di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya
2. Mengidentifikasi gambaran kecerdasan emosi pada remaja putus sekolah di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya
3. Mengidentifikasi kemampuan menyelesaikan masalah pada remaja putus sekolah di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya
4. Menganalisis hubungan antara usia dengan kemampuan menyelesaikan masalah pada remaja putus sekolah di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya
5. Menganalisis hubungan jenis kelamin dengan kemampuan menyelesaikan masalah pada remaja putus sekolah di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya
6. Menganalisis hubungan pendidikan dengan kemampuan menyelesaikan masalah pada remaja putus sekolah di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya

### **I.4 Manfaat Penelitian**

#### **1. Bagi Remaja**

Manfaat penelitian ini bagi remaja adalah untuk menambah pengetahuan remaja tentang kemampuan menyelesaikan masalah pada remaja.

#### **2. Bagi Panti**

Manfaat penelitian ini bagi pihak panti adalah untuk mengetahui gambaran kecerdasan emosi serta kemampuan menyelesaikan masalah pada remaja yang berada di panti serta dapat menambah referensi untuk membuat kegiatan – kegiatan bagi remaja – remaja yang berada di panti.

### 3. Bagi Peneliti

Manfaat penelitian ini bagi peneliti adalah untuk menambah pengetahuan tentang masalah pada remaja khususnya pada remaja putus sekolah serta untuk mengaplikasikan ilmu yang sudah didapat selama dibangku perkuliahan.

### 4. Bagi Institusi Pendidikan

Manfaat penelitian bagi institusi pendidikan adalah untuk menambah referensi institusi, sehingga diharapkan institusi dapat mengembangkan hasil penelitian ini untuk bahan perkuliahan.

### 5. Bagi Masyarakat

Manfaat penelitian ini adalah untuk menambah wawasan masyarakat tentang hubungan kecerdasan emosi dengan kemampuan menyelesaikan masalah pada remaja putus sekolah, sehingga masyarakat diharapkan dapat turut aktif dalam mendampingi remaja agar dapat melewati masa remaja dengan baik dan membantu mengurangi angka putus sekolah pada remaja.

